

PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS , TINGKAT KONSUMSI

BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011 - 2017

(STUDI KASUS 33 PROVINSI)



JURNAL SKRIPSI

Oleh

Nama : Serra Renita

Nomor Mahasiswa : 13313279

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

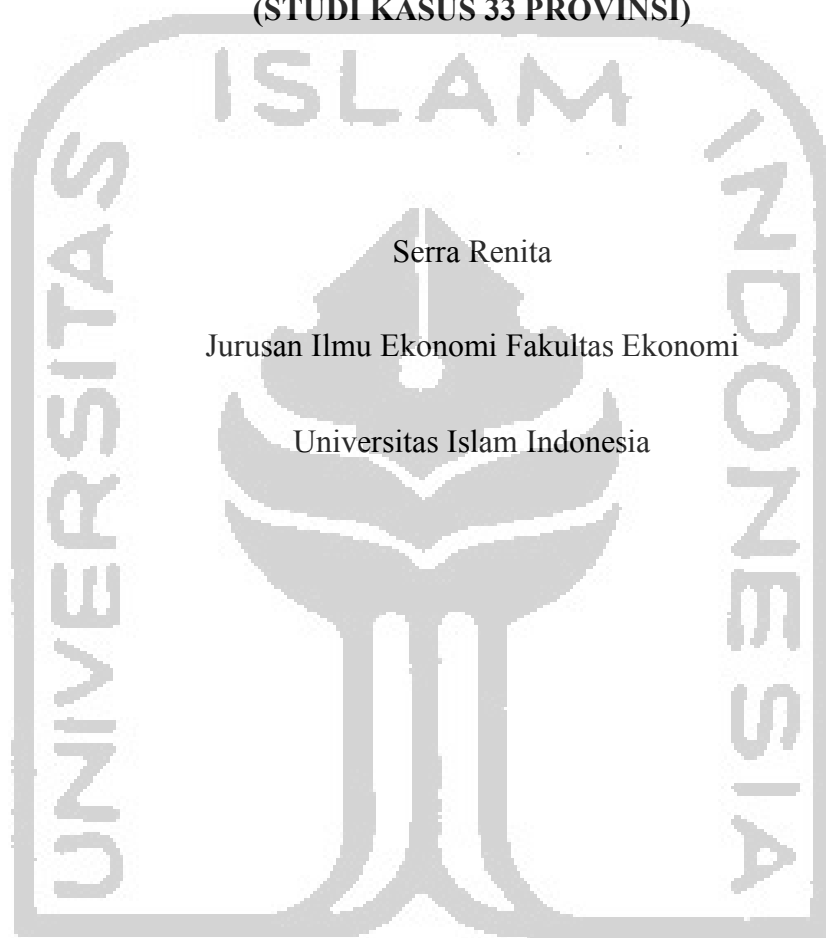
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS , TINGKAT KONSUMSI

BERAS TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA TAHUN 2011 - 2017

(STUDI KASUS 33 PROVINSI)



وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزَاتِكُمْ يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras terhadap Impor Beras di Indonesia. Sampel penelitian ini menggunakan 33 Provinsi di Indonesia. penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara simultan, Produksi Beras, Harga Beras dan Tingkat Konsumsi Beras berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras. Namun secara parsial, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Harga Beras berpengaruh negatif signifikan terhadap Impor Beras, sedangkan Produksi Beras dan Tingkat Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Impor Beras. Dengan demikian pemerintah bersama dengan masyarakat Indonesia diharapkan dapat lebih bijaksana dalam mengimpor, memproduksi dan mengkonsumsi beras.

Kata Kunci : Produksi Beras, Impor Beras, Tingkat Konsumsi Beras, *Fixed Effect Model*



ABSTRACT

This study aimed to analyze the influence of Rice Production, Rice Prices and Rice Consumption Level against Rice Imports in Indonesia. Sample of this study are using 33 province in Indonesia. This study uses panel data analysis with Fixed Effect Model (FEM) method. The results of regression analysis showed that as simultaneously, Rice Production, Rice Prices and Rice Consumption Level are significantly influenced Rice Import. But Partially, the results of the regression analysis showed that Rice Prices had a significant negative effect on Rice Import, while Rice Production and Rice Consumption Level did not significantly influenced Rice Imports. Thus the government together with the Indonesian People are expected to be wiser in importing, producing and consuming rice.

Keywords : Rice Production, Rice Prices, Rice Consumption Level, Fixed Effect Model



PENDAHULUAN

Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain (FAO, 2004). Selain itu, beras diidentikkan dengan pangan pokok yang memiliki status sosial tinggi (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Tingginya keran impor beras di Indonesia berbanding terbalik dengan citra Indonesia sebagai Negara Agraris. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2015), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kilogram/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu

peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Menurut Richart dan Meydianawati (2014) alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Salsyabilla (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia periode 2000:01 – 2009:04. Didapatkan kesimpulan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka panjang dan jangka pendek, kurs memiliki pengaruh negatif dan bernilai negatif terhadap impor beras di Indonesia secara jangka pendek ataupun jangka panjang, sedangkan produksi beras tidak memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap impor beras di Indonesia baik secara jangka pendek dan jangka panjang. Alat analisis yang digunakan adalah ECM.

Penelitian Christianto (2013) dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa konsumsi beras per kapita memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume impor beras. Artinya apabila konsumsi beras per kapita meningkat maka volume impor beras pun akan meningkat. Terjadinya peningkatan konsumsi beras karena adanya pandangan masyarakat yang

menganggap bahwa beras adalah makanan pokok yang jika dikonsumsi akan mendapatkan kebanggaan tersendiri.

Penelitian Sari (2014) mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan Error Correction Model (ECM). Berdasarkan penelitian terbukti bahwa secara parsial atau bersama-sama produksi, konsumsi, harga beras, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mempengaruhi dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.

Penelitian Prinadi, dkk (2016) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. faktor-faktor yang dibahas adalah nilai tukar, harga beras di pasar internasional dan produksi beras domestik untuk periode 2002 hingga 2013. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan data triwulan. Studi ini dilakukan di Biro Pusat Statistik Indonesia, Kementerian Perdagangan, dan Bank Dunia. Metode analisis data adalah regresi linier berganda dengan SPSS 21.0. Hasil koefisien determinasi (R^2 Adjusted) sebesar 0,427 itu berarti Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan Produksi Beras Domestik dipengaruhi 42,7% Volume impor beras Indonesia, sisanya 52,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian. Hasil uji berganda (uji F), menunjukkan bahwa Nilai Tukar, Harga Beras Internasional dan produksi beras dalam negeri secara signifikan mempengaruhi volume impor beras Indonesia. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah dan harga beras internasional secara simultan dan signifikan mempengaruhi volume impor

beras Indonesia, sedangkan produksi beras domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor beras Indonesia.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dimana pendekatan ini menitikberatkan pada pengujian hipotesis.

Menurut Anshori dan Iswati (2009) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data agar dapat digeneralisasikan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Penelitian ini menggunakan teknik regresi data panel karena menganalisis data-data yang bersifat gabungan dari data *time series* dan data *cross section*. Alat statistik yang digunakan dalam regresi data panel ialah *Eviews*.

JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk data panel yaitu gabungan antara *data time series* dan *cross section* (Ghozali, 2011). Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik berupa data produksi beras, harga beras, konsumsi beras dan impor beras.

VARIABEL PENELITIAN

Tabel 1.1

Variabel Penelitian

Variabel	Nama	Definisi Operasional
Y	Impor Beras	Impor Beras merupakan total pengiriman produk pangan beras yang berasal dari luar negeri untuk digunakan di dalam negeri khususnya Indonesia. Impor beras yang

		<p>digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tertulis dalam Buku Statistik Perdagangan Luar Negeri Impor Jilid III 2011-2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.</p>
X1	Produksi Beras	<p>Produksi Beras merupakan total produksi produk pangan beras di Indonesia. Produksi beras yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tercatat dalam Tabel Produksi Produk Pangan Beras Tahun 2011-2017 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan diolah kembali menyesuaikan kebutuhan penelitian. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.</p>
X2	Harga Beras	<p>Harga Beras merupakan nilai tukar yang telah disepakati dalam pasar untuk membeli satu kilogram beras, secara umum nilai tukar yang digunakan di Indonesia merupakan mata uang Rupiah (Rp). Harga beras yang digunakan merupakan Hasil Survey Harga Konsumen Harga Eceran Harga Beras Pada Pasar Tradisional di 33 Kota tahun 2011-2016 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Harga Eceran Harga Beras Pada Pasar Tradisional di 33 Kota tahun 2017 yang dilakukan oleh Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional. Diukur secara tahunan dalam satuan rupiah.</p>

X3	Tingkat Konsumsi Beras	Konsumsi Beras merupakan total konsumsi beras yang terdapat di seluruh Indonesia. Konsumsi Beras yang digunakan merupakan hasil pengumpulan data yang tercatat dalam Tabel Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2010, Badan Pusat Statistik, Publikasi Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2011-2017, Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional Perkebangan Harga Pangan 2011-2017, Tabel Proyeksi Jumlah Penduduk Indonesia tahun 2010-2035 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia dan Tabel Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga per Kapita di Indonesia Kelompok Beras-berasan Komoditi Beras tahun 1993-2013 Kementerian Pertanian Republik Indonesia serta diolah kembali menyesuaikan kebutuhan penelitian. Diukur secara tahunan dalam satuan Ton.
----	------------------------------	---

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEMILIHAN MODEL TERBAIK

Common Effect Model

Model *common effect* menggabungkan data *cross section* dengan *time series* dan menggunakan metode PLS untuk mengestimasi model data panel tersebut (Widarjono, 2009). Model ini merupakan model paling sederhana dibandingkan dengan kedua model lainnya. Model ini tidak dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu karena memiliki *intercept* yang tetap, dan bukan bervariasi secara random (Kuncoro, 2012).

Dari hasil pengolahan yang dilakukan melalui Eviews 8 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.2

Regresi Data Panel: Common Effect Model

R-squared	0.138010
Adjusted R-squared	0.126618

Tabel 1.2 menunjukkan hasil regresi data panel dengan menggunakan metode CEM, *R-Square* didapatkan dengan nilai sebesar 0,138010, penjelasannya adalah sebanyak 13,8% variable Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 86,2% variabel Impor Beras dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

Fixed Effect Model

Setelah hasil dari estimasi CEM didapatkan, maka dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini dilakukan agar hasil dari estimasi CEM dan FEM dapat dibandingkan dan dilihat kesesuaiannya, sehingga dapat dijadikan sebagai model penelitian. Dari hasil pengolahan Eviews 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.3
Regresi Data Panel: Fixed Effet Model

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Tabel 1.3 menunjukkan hasil estimasi dari regresi data panel dengan menggunakan metode FEM, dimana *R-Squared* yang didapatkan adalah sebesar 0,753335, artinya sebesar 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Sedangkan 24,67% variabel Impor Beras tidak dapat diterangkan oleh variabel yang ada dalam penelitian ini.

Common Effect Model vs Fixed Effect Model (uji Chow)

Uji Chow merupakan salah satu uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi CEM lebih baik dari pada FEM. Untuk mengetahui model data panel yang akan digunakan, maka digunakan uji *F-Restricted*, yaitu dengan cara membandingkan F-Statistik dan F-Tabel. Sebelum membandingkan kedua hasil estimasi tersebut, maka dibuatlah terlebih dahulu hipotesisnya sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect (Restricted)

Ha : Model Fixed Effect (Unrestricted)

dari hasil regresi berdasarkan metode CEM dan FEM menggunakan *Eviews*

8 didapatkan F-Statistik sebagai berikut:

Tabel 1.4
Regresi Data Panel: Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: Untitled				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		15.201366	(32,195)	0.0000
Cross-section Chi-square		289.030456	32	0.0000

Berdasarkan table 1.4 didapatkan nilai F-Statistik 15.201366, dengan nilai F-Tabel pada df (32,195) $\alpha = 5\%$ adalah 2,93403 sehingga nilai F-Statistik > F-Tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga model data panel yang digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

Random Effect Model

Setelah dilakukan uji Chow dan didapatkan hasil bahwa *Fixed Effect* merupakan model yang sesuai dengan penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah melakukan *Random Effect Model* untuk kemudian dibandingkan manakah estimasi yang paling tepat diantara FEM dan REM pada uji Hausman. Berdasarkan pengolahan data panel menggunakan *Random Effect Model* pada *Eviews* 8 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.5

Regresi Data Panel: Random Effect Model

R-squared	0.039403
Adjusted R-squared	0.026708

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa hasil estimasi dari regresi data panel menggunakan *Random Effect Model* didapatkan hasil dimana R-Squared yang diperoleh adalah sebesar 0.039403, artinya sebesar 3,94% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia dapat dijelaskan oleh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 96,6% variabel Impor Beras sdijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Fixed Effect Model vs Random Effect Model (uji Hausman)

Uji Hausman dilakukan untuk menentukan manakah model estimasi yang terbaik untuk digunakan pada penelitian ini. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai Chi-Square statistik dengan nilai Chi-Square tabel. Sebelum membandingkan kedua model estimasi, maka dibuat hipotesis terlebih dahulu yaitu sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_a : Model Fixed Effect

Dari hasil regresi yang dilakukan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.6

Regresi Data Panel: Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	10.678793	3	0.0136

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa nilai *Chi-Square Statistic* yang diperoleh adalah sebesar 10.678793 dengan nilai *Chi-Square* tabel dengan d.f. = 3 dan $\alpha = 5\%$ adalah sebesar 7,814728. Sehingga nilai *Chi-Square Statistic* (10.678793) > *Chi-Square* tabel (7,814728), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa model estimasi yang tepat untuk digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

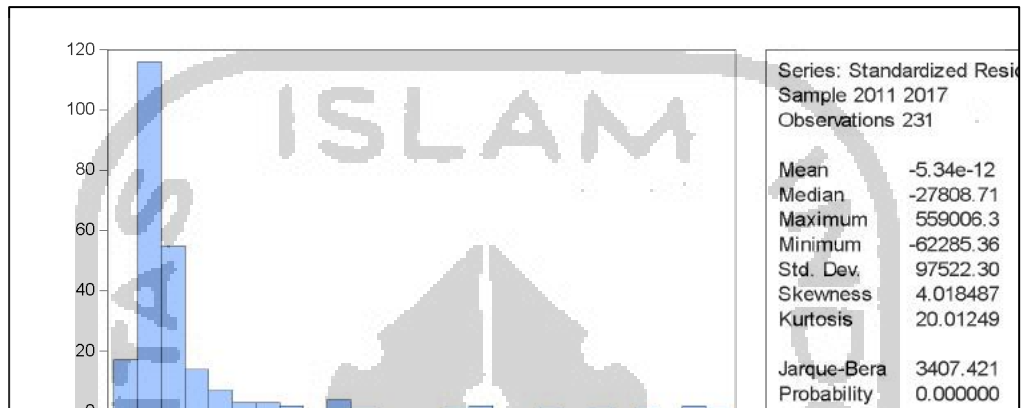
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model penelitian, variabel pengganggu atau residual berdistribusi dengan normal atau tidak, dapat diketahui dengan melihat dan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai *Chi-Square* tabel. Menurut Winarno (2011), “jika nilai Jarque-Bera < *Chi-Square* Tabel, maka data penelitian berdistribusi normal”. Setelah dilakukan pengujian menggunakan Eviews 8, diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

Uji Normalitas



Gambar 1.1 menunjukkan bahwa nilai dari Jarque-Bera hitung sebesar 3407,421 dan nilai Chi-Square Tabel df (3), $\alpha = 5\%$ adalah 7,81. Dengan nilai Chi-Square Tabel (7,81) < JB Hitung (3407,421), dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras), karena apabila terdapat hubungan antara variabel independen maka data yang akan diteliti akan mengalami masalah dan mempengaruhi hasil penelitian.

Menurut Chatterjee dan Price dalam Nachrowi (2002), adanya korelasi antara variabel-variabel bebas menjadikan interpretasi koefisien-koefisien regresi menjadi tidak benar lagi. Namun hanya kolinieritas yang sempurna (*perfect collinierity*) saja yang tidak diperbolehkan terjadi diantara variabel-variabel bebasnya, yaitu terjadinya korelasi linier antara sesama variabel bebasnya. Sedangkan untuk sifat kolinier yang hampir sempurna (hubungannya tidak bersifat

linier atau korelasi mendekati nol) masih diperbolehkan atau tidak termasuk dalam pelanggaran asumsi klasik.

Menurut Zainodin, dkk (2011), untuk mengidentifikasi masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai matriks korelasi, dimana nilainya tidak boleh lebih dari 0,8.

Tabel 1.7

Matrix Correlation

	X1	X2	X3
X1	1,000000	-0,155907	0,933536
X2	-0,155907	1,000000	-0,148683
X3	0,933536	-0,148683	1,000000

Berdasarkan tabel 1.7 dapat dilihat bahwa ada variabel yang mengalami multikolinearitas, namun secara keseluruhan yang terjadi adalah multikolinearitas tidak sempurna, hal ini tidak melanggar asumsi klasik.

Uji Heteroskedastisits

Untuk melihat ada atau tidaknya Heteroskedastisitas salah satu cara untuk melihatnya adalah dengan melakukan uji Glejser. Uji Glejser menggunakan absolut residual sebagai variabel dependennya. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut:

Tabel 1.8

Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.755196	2.173424	1.727779	0.0893
X1	-1.92E-07	6.81E-07	-0.282554	0.7785
X2	4.66E-05	0.000188	0.248182	0.8049
X3	-4.08E-06	2.70E-06	-1.510392	0.1364

Berdasarkan tabel 1.8 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari semua variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen tersebut bebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis dilakukan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan diterima atau ditolak secara statistik. Pengujian statistik ini dilakukan dengan uji F, uji T, uji R^2 dan analisis *Cross Section Effect*. Berdasarkan pengujian yang sudah dilakukan, model penelitian ini yang digunakan adalah regresi data panel dengan menggunakan *Fixed Effect Model*, yang dapat dijelaskan dengan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it}$$

$$Y = 155107,4 - (0,006593)X_{1it} - (7,294889)X_{2it} - (0,059273)X_{3it} + \epsilon_{it}$$

Dimana:

Y = Impor Beras

α = konstanta

β = koefisien regresi

i = entitas ke-i

t = period ke-t

X1 = Produksi Beras

X2 = Harga Beras

X3 = Konsumsi Beras

ε = *Error Term*

Tabel 1.9
Hasil Regresi dengan *fixed Effect Model*

Variable	Coefficient
C	3.755196
X1	-1.92E-07
X2	4.66E-05
X3	-4.08E-06

Uji T dan Interpretasi Hasil Analisis

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh secara parsial (Individu) terhadap variabel dependen (Impor Beras). Artinya uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Kemudian membandingkan masing-masing nilai t-statistik dari hasil regresi dengan nilai t-tabel dan disimpulkan dengan menggunakan hipotesis. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka diperoleh t-tabel sebesar 2,04523. Setelah dilakukan regresi data dengan menggunakan Eviews 8 maka diperoleh nilai t-statistik sebagai berikut:

Tabel 1.10

Uji T

Variable	t-Statistic	Prob.
C	4.325962	0.0000
X1	-0.517951	0.6051
X2	-2.334521	0.0206
X3	-1.598359	0.1116

Produksi Beras

Tabel 1.10 menunjukkan bahwa t-statistik dari produksi beras sebesar -0.517951, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan hasil regresi yang didapatkan t-statistika adalah sebesar (-0.517951) < t-tabel (2,04523) yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel Produksi dan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Produksi Beras (0.6051) > tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Produksi Beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Impor Beras.

Harga Beras

Tabel 1.10 menjelaskan bahwa t-statistik variabel Harga Beras yang didapatkan adalah sebesar -2.334521, sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan nilai t-statistik variabel Harga Beras (-2,334521) > t-tabel (2,04523) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel Harga Beras dengan variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah. Hasil ini diperkuat dengan probabilitas Harga Beras (0.0206) < tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar 5% (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Harga Beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Impor Beras.

Konsumsi Beras

Menurut tabel 1.10 dapat diketahui hasil t-statistik dari variabel Konsumsi Beras sebesar -1.598359, sedangkan nilai t-tabel sebesar 2,04523.

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel Produksi Beras terhadap variabel Impor Beras secara parsial atau secara terpisah.

Berdasarkan tabel 4.9 t-statistik yang didapatkan untuk variabel Konsumsi Beras adalah sebesar $(-1.598359) < t\text{-tabel sebesar } (2,04523)$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras. Hal ini diperkuat dengan nilai probabilitas variabel Konsumsi Beras yang didapatkan sebesar $(0.1116) > \text{tingkat signifikansi yang digunakan yaitu sebesar } (0,05)$. Artinya variabel Konsumsi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Impor Beras.

Uji F dan Interpretasi Hasil Analisis

Uji F dilakukan untuk mengetahui dan melihat pengaruh antara variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama. Dari hasil regresi data panel diperoleh nilai f-statistik sebesar 17,01562. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan k (jumlah variabel) = 4 dan n (populasi data) = 33, sehingga diperoleh nilai f-tabel sebesar 2,93403.

Tabel 1.11

Uji F Fixed Effect Model

F-statistic	17.01562
Prob(F-statistic)	0.000000

Dengan hipotesis:

$H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

$H_a : \beta \neq 0$, berarti ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) terhadap variabel dependen (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

Diketahui bahwa nilai f-statistik pada tabel 1.11 adalah sebesar (17.01562) > f-tabel dengan nilai sebesar (2,93403), berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel independen (Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras) berpengaruh signifikan terhadap variabel (Impor Beras) secara simultan atau bersama-sama.

Uji Koefisien Determinasi (R^2) dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 1.12

Regresi Data Panel: *Fixed Effect Model*

R-squared	0.753335
Adjusted R-squared	0.709062

Berdasarkan hasil dari pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan Eviews 8 diperoleh nilai R^2 pada tabel 1.12 sebesar 0.753335. Nilai ini menjelaskan bahwa 75,33% variabel Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia mampu dijelaskan oleh variabel Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Sedangkan 24.67% variabel Impor Beras dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Cross-section Effect dan Interpretasi Hasil Analisis

Tabel 1.13

Cross-section effect

No.	Provinsi	Effect	Dalam Persen
1	Aceh	-0,00346507	-0,35%
2	Sumatera Utara	0,01569937	1,57%
3	Sumatera Barat	-0,00152176	-0,15%
4	Riau	-0,00192306	-0,19%
5	Kep. Riau	-0,00580182	-0,58%
6	Jambi	-0,00221127	-0,22%
7	Sumatera Selatan	-0,00633542	-0,63%
8	kep. Bangka Belitung	-0,00232338	-0,23%
9	Bengkulu	-0,00781634	-0,78%
10	Lampung	0,00114333	0,11%
11	DKI Jakarta	0,03262727	3,26%
12	Jawa Barat	0,02053275	2,05%
13	Banten	0,01710278	1,71%
14	Jawa Tengah	-0,00671306	-0,67%
15	DI Yogyakarta	0,01563629	1,56%
16	Jawa Timur	0,03104402	3,10%
17	Bali	-0,00514062	-0,51%
18	Nusa Tenggara Barat	-0,00434794	-0,43%
19	Nusa Tenggara Timur	-0,00358176	-0,36%
20	Kalimantan Barat	-0,00425715	-0,43%
21	Kalimantan Tengah	-0,00482737	-0,48%
22	Kalimantan Selatan	-0,00429032	-0,43%
23	Kalimantan Timur	-0,00553517	-0,55%
24	Sulawesi Utara	-0,00450939	-0,45%
25	Gorontalo	-0,00670509	-0,67%
26	Sulawesi Tengah	-0,00142880	-0,14%
27	Sulawesi Selatan	-0,00766036	-0,77%
28	Sulawesi Barat	-0,00846072	-0,85%
29	Sulawesi Tenggara	-0,00795508	-0,80%
30	Maluku	-0,00655647	-0,66%
31	Maluku Utara	-0,00717948	-0,72%
32	Papua	-0,00698348	-0,70%
33	Papua Barat	-0,00625546	-0,63%

Berdasarkan table 1.13 diketahui bahwa 33 provinsi di Indonesia memiliki pengaruh individu yang berbeda-beda untuk setiap perubahan pada jumlah Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras. Arti dari table diatas adalah, setiap terjadi 1% perubahan pada variable bebas baik antar provinsi ataupun waktu, maka akan terjadi perubahan impor beras sebesar nilai *cross-section effect*nya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memperoleh kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017 adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui dan dijelaskan secara simultan atau bersama-sama bahwa Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras di Indonesia Tahun 2011-2017. Hal ini dinyatakan oleh nilai f-statistik yang diperoleh adalah sebesar 17.01562, ini berarti faktor-faktor yang menentukan jumlah Impor Beras di Indonesia salah satunya adalah Produksi Beras, Harga Beras dan Konsumsi Beras.
2. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Produksi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap

Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar $-0,517951$ dengan nilai t-tabel sebesar $2,04523$ dan diperkuat oleh nilai probabilitas Produksi Beras sebesar 0.6051 pada tingkat signifikansi sebesar 5% . Artinya Produksi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2017. Menurut penulis, tidak adanya hubungan antara variabel Produksi Beras terhadap Impor Beras disebabkan beberapa hal, yaitu berkurangnya lahan pertanian dan perubahan musim yang tidak menentu sehingga produksi beras tidak dapat memenuhi target, disamping itu tingkat teknologi yang lemah pun menjadi alasan produksi beras belum maksimal. Tingkat adopsi teknologi yang lemah ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan yang rendah, modal lemah dan jumlah penyuluhan kurang. Selain itu distribusi beras yang belum merata dan pendataan yang belum maksimal disetiap provinsi, sehingga akhirnya dapat mempengaruhi hubungan antara Produksi Beras dengan Impor Beras.

3. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Harga Beras memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar $-2,334521$ dengan nilai t-tabel sebesar $2,04523$ dan diperkuat dengan nilai probabilitas Harga Beras sebesar $0,0206$ pada tingkat signifikansi sebesar 5% . Artinya Harga Beras

memiliki pengaruh dan negatif terhadap Impor Beras di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut untuk setiap kenaikan 1% Harga Beras akan menurunkan Impor Beras sebesar 2,33%. Hal ini didukung dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 93/PMK.011/2007 Tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Atas Impor Beras Pasal 1. Dimana setiap impor beras akan dikenakan tarif bea masuk. Hal ini dilakukan pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga beras di dalam negeri. Tarif ini dinamakan dengan tarif proteksi, yaitu pengenaan tarif bea masuk yang tinggi untuk mencegah atau membatasi impor barang-barang tertentu sehingga dengan meningkatnya harga suatu barang akan mengurangi kuantitas permintaan dari barang tersebut (PERATURAN MENTERI KEUANGAN, 2007).

4. Berdasarkan hasil estimasi dari regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM) dapat diketahui secara parsial atau terpisah bahwa Konsumsi Beras tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap Impor Beras pada 33 Provinsi di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh nilai t-statistik yang didapatkan adalah sebesar -1.598359 dengan nilai t-tabel sebesar 2,04523 dan diperkuat dengan nilai probabilitas Konsumsi Beras sebesar 0.1116 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Artinya Konsumsi Beras tidak memiliki pengaruh terhadap Impor Beras di Indonesia. Tidak ditemuinya hubungan yang signifikan antara Konsumsi Beras dengan Impor Beras dapat disebabkan oleh sukarnya pendataan pada Konsumsi Beras. Karena banyak faktor-faktor yang

mempengaruhi konsumsi tidak hanya bersifat kuantitatif juga bersifat kualitatif seperti; selera dalam mengkonsumsi bahan makanan pokok dan pola makan individu yang berbeda-beda. Hal tersebut membuat pengumpulan data Konsumsi Beras menjadi kurang akurat dan relatif sukar dihitung, oleh sebab itu data yang didapatkan membuat hubungan variabel Konsumsi Beras dengan variabel Impor Beras menjadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

